

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa baik sikap spiritual, sikap sosial, berpikir/pengetahuan, maupun bertindak/keterampilan (Lestari dkk. 2020). Oleh karena itu siswa dalam proses pembelajaran akuntansi harus terlibat secara aktif dan kritis untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan mereka. Siswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengetahuan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun kemampuan yang perlu dimiliki siswa dalam proses belajar di era saat ini antara lain *Critical Thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatifitas), *Collaboration* (Kolaborasi) dan *Communication* (Komunikasi) (Ramdhany dkk, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran maka akan meningkatkan hasil belajar (Susilawati dkk, 2019). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki siswa dalam memecahkan dan menganalisis berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan oleh siswa, dalam menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menentukan alternatif solusi.

Akuntansi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan nalar dan pemikiran yang mendalam. Juga akuntansi membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran dalam menyelesaikan materi pembelajaran karena antara materi dari awal sampai akhir saling berhubungan dan berkaitan. Mata pelajaran akuntansi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Akuntansi Keuangan. Akuntansi keuangan adalah proses penyusunan laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh yang akan digunakan oleh pengguna laporan keuangan dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mata pelajaran ini sendiri diajarkan secara berkesinambungan kepada siswa pada kelas XI dan XII sesuai dengan materi pelajarannya. Sehingga pada mata pelajaran ini siswa harus mampu aktif dan partisipatif agar mampu mengikuti pembelajaran.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah salah satu masalah yang ditemukan pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI masih kurang baik dalam mata pelajaran akuntansi keuangan. Hal ini disebabkan oleh siswa yang masih menghafal materi pembelajaran karena mereka belum sepenuhnya memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu mereka tidak meminta penjelasan kembali atau bertanya perihal yang kurang mereka mengerti, meskipun guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya. Dalam tugas diskusi, siswa tidak mampu menyimpulkan dengan bahasa mereka sendiri melainkan membuat kesimpulan dengan bahasa yang tidak jauh berbeda dengan yang ada di buku atau sama sekali tidak bisa menyimpulkan. Siswa juga

menggunakan handphone dalam mengerjakan tugas atau meminta jawaban dari teman lain, hal ini mengakibatkan siswa kurang kemampuannya dalam memecahkan masalah yang ada dalam akuntansi. Selain itu beberapa siswa juga tampak tidak siap untuk memulai pembelajaran, terlihat dari siswa yang bahkan tidak membawa buku paket, modul ataupun catatan saat pelajaran akuntansi keuangan. Berdasarkan fenomena ini bisa disimpulkan bahwa siswa kurang mampu dalam mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis yang masih kurang baik tersebut akhirnya berdampak ke hasil belajar siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar mereka kurang memuaskan. Kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan tingkat pemahaman siswa akan materi belajar dan dimana letak kesulitan mereka selama pembelajaran. Bagaimana siswa bertindak didalam kelas akan menunjukkan apakah mereka sudah menguasai materi dan memahaminya. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang nilai ulangan harian berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 1.1

**Rekapitulasi persentase nilai ketuntasan siswa kelas XI AKL 2 SMK Swasta
HKBP Sidikalang**

Ulangan Harian	Jumlah siswa yang memenuhi KKM (Nilai \geq 78)	Persentase siswa yang memenuhi KKM	Jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM (Nilai \leq 78)	Persentase siswa yang tidak memenuhi KKM
UH 1	14	48%	16	52%
UH 2	13	42%	7	58%
UH 3	15	48%	9	52%

(Data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sangat perlu untuk ditingkatkan. Pada hasil ulangan harian yang pertama sampai pada yang ketiga, didapatkan persentase siswa yang memenuhi KKM masih dibawah 50%, lebih besar jika dibandingkan dengan siswa yang mencapai KKM. Oleh karena itu guru harus mampu untuk menemukan strategi yang tepat untuk menjaga hasil belajar siswa konsisten dan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Akuntansi Keuangan, Ibu Manalu mengemukakan alasan mengapa kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa masih kurang baik. Guru bidang studi menyatakan bahwa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang memperhatikan saat guru menjelaskan. Ibu Manalu menyatakan bahwa sangat sedikit siswa yang paham dengan materi pelajaran, hal ini membuat siswa meniru pekerjaan temannya. Selama proses pembelajaran siswa juga tidak mampu menyimpulkan hasil diskusi dan keseluruhan hasil pembelajaran.

Dalam pengamatan yang penulis lakukan di SMK HKBP Sidikalang pada mata pelajaran akuntansi keuangan, guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan topik pelajaran. Guru cenderung menggunakan metode konvensional, yang sebenarnya kurang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Guru seharusnya lebih tahu bagaimana cara untuk memadukan strategi dan model pembelajaran agar mendorong siswa untuk lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dikelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Oleh karena permasalahan tersebut, untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mereka maka guru harus mampu untuk

memilih strategi belajar-mengajar yang tepat selama proses pembelajaran. Sebenarnya tidak ada strategi belajar-mengajar yang tepat dan sesuai untuk semua situasi dan kondisi berbeda walaupun sebenarnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sama. Oleh karena itu guru harus memaksimalkan kreativitas dan keterampilannya dalam memilih dan menerapkan strategi belajar-mengajar yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Lubis dan Herliani, 2020). Salah satu elemen dalam strategi belajar-mengajar adalah penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah seluruh rancangan atau desain penyampaian materi pembelajaran yang meliputi semua aspek dan fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Peran teknologi dalam pembelajaran telah terbukti memberikan kontribusi pada kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan akan pemecahan masalah selama pembelajaran, penyediaan tenaga profesi yang professional dan terampil, menghasilkan sumber belajar yang beragam, dan keperluan informasi terbaru yang dapat diakses secara cepat (Purwitha, 2020). Perkembangan teknologi ini memunculkan model-model pembelajaran baru yang lebih baik dalam memaksimalkan proses belajar-mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dipengaruhi oleh teknologi adalah Model pembelajaran *Flipped Classroom* (Kelas Terbalik). *Flipped Classroom* adalah salah satu cara yang terdapat pada proses pembelajaran dimana meminimalisir suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas

namun memaksimalkan interaksi satu sama lain yaitu guru, peserta didik serta lingkungannya.

Flipped classroom adalah suatu proses belajar yang sebelum kelas dimulai materi pelajaran sudah dipelajari oleh peserta didik pada saat di rumah dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas hanya berupa pemberian tugas dan mengerjakan tugas tersebut, apabila terdapat materi ataupun masalah yang peserta didik belum pahami maka akan dilakukan kegiatan diskusi Model *Flipped Classroom* menjadikan hal yang biasanya diselesaikan di kelas dan apa yang biasanya diselesaikan di rumah ditukar atau dibalik (Widyasari dkk, 2020). Dalam model pembelajaran ini siswa membaca materi, melihat video pembelajaran sebelum mereka datang ke kelas dan mereka mulai berdiskusi, bertukar pengetahuan, menyelesaikan masalah, dengan bantuan siswa lain maupun guru, melatih siswa mengembangkan kefasihan prosedural jika diperlukan, inspirasi dan membantu mereka dengan proyek-proyek yang menantang dengan memberikan kontrol belajar yang lebih besar (Damayanti, 2013). *Flipped Classroom* (Kelas terbalik) ini adalah solusi bagi siswa yang kurang keterlibatannya dalam kelas (kurang aktif), pembelajaran yang pasif dan tidak efektif (Kumar, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan Huong dan Hui (2018) dengan judul *The Flipped Classroom: Using Thematic Teaching to Develop Critical Thinking for High School Students*, ditemukan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dimana siswa menjadi lebih berani untuk berpartisipasi di kelas. Siswa berusaha untuk berpendapat, mengungkapkan pertanyaan. Menyelesaikan tugas dengan baik dan mengaplikasikan materi belajar secara praktek. Hasil tersebut sejalan dengan

hasil penelitian Lubbe (*Innovative Teaching in Accounting Subjects: Analysis of the Flipped Classroom*, 2016) dimana dengan penerapan *Flipped Classroom* siswa lebih nyaman dalam pembelajaran karena bisa mengulang materi pembelajaran jika mereka belum memahaminya. Dalam penelitian oleh Ugwoke dan Ezemma (*Effect of Flipped Classroom on Learning Management Systems and Face-to Face Learning Environments on Students' Gender, Interest and Achievement in Accounting*, 2018). didapatkan bahwa *Learning Manajemen System* berbasis *Flipped Classroom* lebih efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Atau bisa disimpulkan bahwa *Flipped Classroom* memberikan dampak yang positif dalam proses belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Flipped Classroom* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Pada Siswa Kelas XII AKL 2 SMK Swasta HKBP Sidikalang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan yaitu:

- 1) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII AKL 2 SMK Swasta HKBP Sidikalang dalam mata pelajaran akuntansi keuangan.
- 2) Rendahnya Hasil Belajar siswa kelas XII AKL 2 SMK Swasta HKBP Sidikalang

- 3) Guru kurang kreatif dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang sedang diajarkan,

1.3 Pemecahan Masalah

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, apakah berdasarkan hasil evaluasi atau test siswa sudah kompeten dalam pembelajaran. Kondisi di lapangan akan menunjukkan apakah pembelajaran berhasil, dan jika tidak berhasil harus diamati kembali faktor yang menyebabkan kegagalan dan mencari solusinya. Seperti masalah yang ditemukan dalam penelitian ini dimana kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar masih rendah. Sehingga untuk mengatasinya guru harus bisa menemukan solusi yang tepat berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Apa yang sebenarnya perlu dibenahi dan bagaimana caranya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Penggunaan model pembelajaran adalah salah satu solusi yang bisa membantu guru dalam mengorganisasikan kelas agar lebih efektif selama proses pembelajaran. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Flipped Classroom*. Model pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan model yang menggunakan teknologi untuk penerapannya. Dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* siswa membaca materi, melihat video pembelajaran sebelum mereka datang ke kelas dan mereka mulai berdiskusi, bertukar pengetahuan, menyelesaikan masalah, dengan bantuan siswa lain maupun guru, melatih siswa mengembangkan kefasihan prosedural jika diperlukan, inspirasi dan membantu mereka dengan proyek-proyek yang menantang dengan memberikan kontrol belajar yang lebih

besar. Sehingga nantinya siswa akan mengembangkan kemampuan menjelaskan dan bertanya mereka pada sesi diskusi, kemampuan menyimpulkan dan kemampuan pemecahan masalah.

Dalam menerapkan model ini maka guru harus melakukan persiapan dengan matang. Membuat media pembelajaran yang baik, menentukan sasaran pembelajaran, pendekatan yang digunakan untuk menerapkan model sampai kepada merancang kegiatan pasca kelas untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Sehingga dengan perencanaan yang baik dan matang maka dengan penerapan model ini diharapkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa akan meningkat.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini yang berlandaskan latar belakang masalah yaitu :

1. Apakah kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran akuntansi keuangan dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada siswa kelas XII AKL 2 SMK Swasta HKBP Sidikalang?
2. Apakah kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan akan meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada siswa kelas XII AKL 2 SMK Swasta HKBP Sidikalang.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan jika diterapkan model pembelajaran

Flipped Classroom pada siswa kelas XII AKL 2 SMK Swasta HKBP Sidikalang

2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan jika diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada siswa kelas XII AKL 2 SMK Swasta HKBP Sidikalang

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang berbeda pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar-mengajar di sekolah baik dari segi metode maupun model pembelajaran yang akan diterapkan pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan.
3. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.